



Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

MENGATASI GEJOLAK INFLASI MENJELANG RAMADAN

Eka Budiyantri

Analisis Legislatif Ahli Madya
eka.budiyantri@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Menjelang bulan suci Ramadan, dalam seminggu terakhir terjadi peningkatan 11 harga komoditas pangan strategis. Tidak hanya komoditas pangan strategis saja yang mengalami kenaikan, harga komoditas pangan lainnya seperti sayuran juga ikut meningkat. Kenaikan harga komoditas pangan tersebut tentunya akan berpotensi memicu terjadinya inflasi selama Ramadan sampai Idulfitri.

Data BPS menunjukkan inflasi Januari-Februari 2023 masih aman, akan tetapi ancaman terhadap lonjakan inflasi Ramadan-Idulfitri tetap tidak bisa dihindari. Data inflasi Januari 2023 tercatat mencapai 0,34 persen (*month-to-month/mtm*), angka ini lebih rendah dari inflasi Desember 2022 yaitu 0,66 persen (*mtm*) dan inflasi Februari 2023 yaitu 0,16 persen (*mtm*). Data inflasi Ramadan-Idulfitri per April 2022 mencapai 0,95 persen (tertinggi Ramadan sejak 2017) dan inflasi Mei 2021, yaitu 0,32 persen (dampak Ramadan-Idulfitri). Bandingkan inflasi musiman Ramadan-Idulfitri Juni 2017 sebesar 0,69 persen, Ramadan-Idulfitri 2016 yaitu Juli 0,69 persen serta periode 2015 dan 2014 pada Juli sama, yaitu 0,93 persen.

Pada umumnya, inflasi selama bulan Ramadan lebih banyak disebabkan oleh peningkatan permintaan bahan makanan beberapa kali lipat dibandingkan di luar bulan Ramadan yang tidak diimbangi oleh penambahan pasokan. Inflasi Ramadan bisa menjadi lebih tinggi jika bulan Ramadan tidak bersamaan musim panen beberapa komoditi bahan makanan utama.

Data empiris menunjukkan selama bulan Ramadan kebutuhan rumah tangga selalu melonjak, terutama konsumsi pangan. Hal ini yang pada akhirnya juga mendorong meningkatnya inflasi. Selain itu, berdasarkan studi yang pernah dilakukan oleh Nielsen Global Survey juga menyebutkan bahwa momen Idulfitri selalu mampu mendorong permintaan terhadap barang konsumsi. Permintaan yang tinggi ini tidak hanya terjadi di pasar modern, melainkan juga di pasar-pasar tradisional. Kenaikan harga selama Ramadan juga bersumber dari anggapan pedagang bahwa bulan Ramadan adalah kesempatan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Para pedagang menaikkan harga memanfaatkan kecenderungan masyarakat yang mengonsumsi lebih banyak pada saat Ramadan. Akibatnya, harga naik menjadi tidak wajar.

Selain meningkatnya tingkat konsumsi atau permintaan pasar yang lebih tinggi dari penawaran serta anggapan pedagang, inflasi juga dipicu oleh proses distribusi yang kurang lancar dan jumlah uang beredar yang melimpah. Rantai distribusi yang panjang menyebabkan permintaan meningkat di beberapa daerah dan beban ongkos distribusi menjadi lebih besar pada tempat yang jauh dari produsennya. Selain itu juga terdapat beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab untuk meraup keuntungan lebih tinggi dengan membeli barang/produk dari petani dalam jumlah besar dan ditimbun kemudian akan dijual pada saat persediaan di pasaran mulai menipis dengan harga yang lebih tinggi.

Fenomena meningkatnya inflasi menjelang Ramadan selalu terjadi setiap tahunnya. Walaupun kenaikan inflasi ini sifatnya musiman, namun hal ini menjadi suatu permasalahan yang seharusnya dapat diatasi atau dicegah oleh pemerintah karena sudah diketahui penyebabnya. Pemerintah sudah berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di antaranya adalah menambah ketersediaan stok barang dan operasi pasar. Pemerintah juga telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Harga Kebutuhan Pokok dan Barang penting. Melalui perpres ini diharapkan harga sembako selama Ramadan sampai Idulfitri dapat terkendali. Faktanya regulasi ini tetap tidak dapat membendung lonjakan inflasi musiman yang terjadi saat Ramadan-Idulfitri.

Atensi DPR

Menjelang Ramadan, terjadi peningkatan harga komoditas pangan strategis. Tidak hanya komoditas pangan strategis saja yang mengalami kenaikan, harga komoditas pangan lainnya seperti sayuran juga ikut meningkat. Kenaikan harga komoditas pangan tersebut tentunya akan berpotensi memicu terjadinya inflasi selama Ramadan sampai Idulfitri. Dalam hal ini Komisi XI DPR RI berperan untuk mengawasi kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah khususnya dalam mengantisipasi lonjakan inflasi menjelang Ramadan sampai Idulfitri. Komisi XI perlu mendorong pemerintah untuk bergerak lebih cepat menyiasati agar lonjakan inflasi tidak terjadi saat mulai memasuki bulan Ramadan, misalnya dengan menambah ketersediaan stok bahan pangan jauh hari sebelum Ramadan, lebih rutin melakukan operasi pasar, mengontrol distribusi pangan, dan menindak tegas penimbun bahan pangan. Selain itu, Komisi XI juga perlu mendorong Bank Indonesia untuk berkoordinasi dengan pemerintah daerah dalam mengendalikan inflasi misalnya melalui Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP).

Sumber

Kontan, 17 Maret 2023;
Koran Sindo, 16 Maret 2023;
Sindonews.com, 20 Maret 2023;
Tribun-Timur.com; 20 Maret 2023.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>

@puslitbkd_official

EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

Ekkuinbang
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Rafika Sari
Eka Budiyantri
Dewi Wuryandani

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.

©PuslitBK2023